



**Pelaksanaan Program Penanggulangan Kenakalan Remaja di
Karang Taruna Desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah**

Oleh

MUHAMAD AZIS KUSMAWAN

1201413032

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

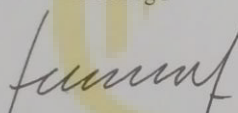
Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Program Penanggulangan Kenakalan Remaja di Karang Taruna Desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Rabu

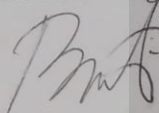
Tanggal : 12 Juli 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001

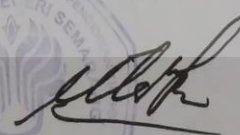
Dosen Pembimbing II


Bagus Kiworo, S.Pd, M.Pd.
NIP.197911302006041005

UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah


Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Juli 2017

Panitia

Ketua

Sekretaris



Dr. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons

NIP. 196006051999032001

Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006

Penguji Utama

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd

NIP. 195908211984031001

Penguji Pembimbing I

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.

NIP. 195903011985111001

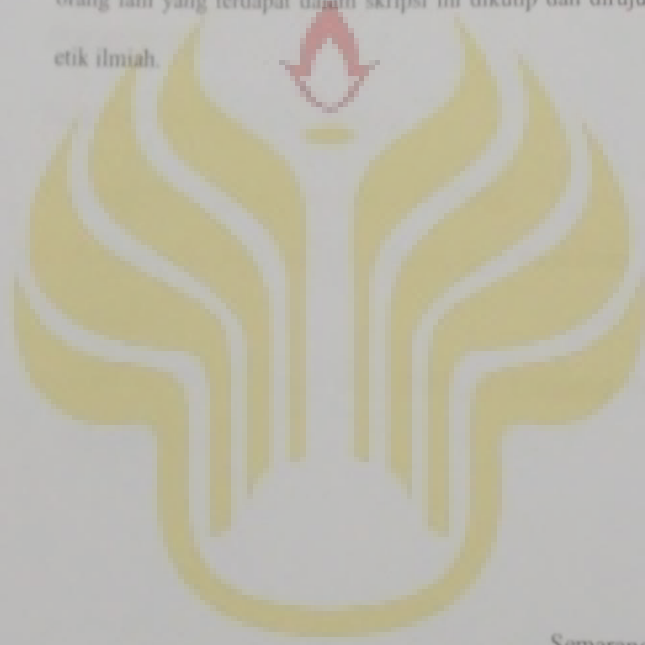
Penguji Pembimbing II

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd.

NIP. 197911302006041005

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul "Pelaksanaan Program Penanggulangan Kenakalan Remaja di Karang Taruna Desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga" benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 2017

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Muhamad Azis Kusmawan

NIM.1201413032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- **Jadilah generasi penerus bangsa yang pantas mewarisi bangsanya (M. Azis. K)**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kampus tercinta Universitas Negeri Semarang.
2. Jurusan Pend. Luar Sekolah/ Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Organisasi Karang Taruna Desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga sebagai lokasi penelitian.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi saya berjudul “Pelaksanaan Program Penanggulangan Kenakalan Remaja di Karang Taruna Desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir penulisan tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
3. Prof.Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd. dan Bp. Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2.
4. Bapak/Ibu dosen jurusan PLS serta teman-teman PLS UNNES angkatan 2013.
5. Teman-teman di kos Tutup Panci yang sudah berjuang bersama selama ini.
6. Kedua orang tua saya dan adik saya, serta Estu yang mau terus mendukung saya.
7. Bp. Rujiman selaku ketua RT desa Blumbang.
8. Para pegawai Kantor Kelurahan Purbalingga Lor

9. Icuk dan Arif selaku ketua karang taruna dan ketua pengajian remaja di desa Blumbang.
10. Remaja desa Blumbang dan saudara-saudara saya Bogel, Icuk, Irfan, Haryo, dan yang lain.

11. Eko dan Ansor selaku warga desa Blumbang yang membantu saya mendapatkan data penelitian.

12. Bu Sundari selaku ketua PKK desa Blumbang.

13. Bp. Akhrom selaku ketua keamanan desa Blumbang.

14. Prima selaku sahabat saya di jurusan PLS yang setia memberi boncengan kepada saya untuk berangkat kuliah.

15. Danang Oky, Suwondo, Heri, Ifal, Alay, Tebok, Fintan, Memble, Kinclong dan teman-teman PLS'13 yang lain yang sudah mendukung saya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 2017

Penulis



Muhamad Azis Kusmawan

NIM.1201413032

ABSTRAK

Kusmawan, Muhamad Azis. 2017. Implementasi Program Karang Taruna Dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja di Desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd. dan Bagus Kiworo, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: Program Karang Taruna, remaja, dan Kenakalan Remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Implementasi Program Karang Taruna Dalam Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja Di Desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah ketua RT, Ketua Karang Taruna, Ketua Pengajian Remaja, beberapa remaja karang taruna, beberapa remaja desa, salah satu orangtua remaja, dan salah satu warga desa. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dalam penulisannya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif juga memungkinkan bagi peneliti bisa langsung mencatat lalu merekam keadaan lapangan dan langsung menginterpretasikannya dengan menggunakan teknik-teknik yang dapat memudahkan memahami keseluruhan dari bagian-bagian penelitiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi atau pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja di Karang Taruna Desa Blumbang sudah terlaksana sesuai rencana remaja karang taruna. Hal ini berarti pemuda di desa Blumbang baik yang anggota karang taruna maupun yang bukan sudah bisa saling bekerja sama dalam pelaksanaan program karang taruna. Dan ada beberapa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan program pemuda yakni adanya dukungan dari warga masyarakat serta fasilitas yang memadai, dan juga motivasi dari remaja untuk berkembang. Namun ada juga yang menghambat program pemuda yakni masih kurangnya kesadaran pemuda terhadap program-program yang ada, dana yang kurang memadai, dan kondisi lingkungan yang sedikit kurang bersahabat. Namun untuk manfaatnya adalah dari keterlibatan remaja di dalam program karang taruna sedikit memberi perubahan ke arah yang baik pada diri remaja dalam bersikap dan berperilaku.

Kesimpulan dalam penelitian kali ini adalah sudah terlaksananya program-program penanggulangan kenakalan remaja di Karang Taruna desa Blumbang sesuai rencana remaja karang taruna, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor baik pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaan program dan terlepas dari itu terdapat beberapa manfaat yang bisa dirasakan oleh remaja. Saran dalam penelitian ini adalah untuk remaja karang taruna bisa berinovasi terhadap pelaksanaan programnya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	15
1.3 Rumusan Masalah.....	16
1.4 Tujuan Penelitian.....	16
1.5 Manfaat Penelitian.....	16
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Implementasi Program KT di desa Blumbang	18
2.1.2 Program.....	19
2.1.3 Implementasi Program.....	21

2.1.4 Pengertian Karang Taruna.....	22
2.1.5 Sejarah Karang Taruna.....	23
2.1.6 Tujuan Karang Taruna.....	27
2.1.7 Fungsi Karang Taruna.....	29
2.1.8 Peran Karang Taruna.....	31
2.1.9 Kenakalan Remaja.....	34
2.1.10 Faktor Kenakalan Remaja.....	38
2.1.11 Program Akhlak Bagi Remaja.....	44
2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program KT..	46
2.3 Penelitian Yang Relevan.....	50
2.4 Kerangka Berfikir.....	51
2.4.1 Bagan Kerangka Berfikir.....	53
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Pendekatan Penelitian.....	54
3.2 Lokasi Penelitian.....	55
3.3 Subjek Penelitian	56
3.4 Fokus Penelitian.....	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.6 Keabsahan Data.....	63
3.7 Analisis Data.....	65
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Gambaran Umum.....	68

4.1.1 Latar Belakang Sejarah Kelurahan Purbalingga Lor.....	68
4.1.2 Luas Wilayah dan Keadaan Alam Kel. Purbalingga Lor.....	69
4.1.3 Tata Guna Lahan Kel. Purbalingga Lor.....	70
4.1.4 Produksi Pangan Kel. Purbalingga Lor.....	70
4.1.5 Komposisi Penduduk Kel. Purbalingga Lor.....	71
4.1.6 Mata Pencaharian Penduduk Kel. Purbalingga Lor.....	71
4.1.7 Pendidikan dan Kesehatan.....	72
4.1.7.1 Rasio Guru dan Murid.....	72
4.1.7.2 Sarana Kesehatan.....	72
4.1.8 Tingkat Pendidikan Masyarakat Purbalingga Lor.....	73
4.2 Gambaran Umum KT desa Blumbang.....	73
4.2.1 Sejarah KT desa Blumbang.....	74
4.2.1.1 Visi.....	75
4.2.1.2 Misi.....	75
4.2.2 Program KT Desa Blumbang.....	76
4.2.2.1 Program Musyawarah Remaja.....	76
4.2.2.2 Program Kerja Bakti.....	76
4.2.2.3 Program Rewang-Rewang.....	77
4.2.2.4 Program Pengajian Remaja.....	79
4.2.2.5 Program Khusus Ramadhan dan Hari Kemerdekaan.....	80
4.2.2.6 Program Kesenian Remaja.....	81
4.3 Hasil Penelitian.....	82

4.3.1 Implementasi Program KT Desa Blumbang.....	83
4.3.2 Faktor Penghambat Implementasi Program KT.....	91
4.3.3 Faktor Pendukung Implementasi Program KT.....	95
4.3.4 Manfaat Program KT Bagi Remaja.....	98
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	102
4.4.1 Implementasi Program KT Desa Blumbang.....	102
4.4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Program KT.....	104
4.4.3 Manfaat Program KT Bagi Remaja.....	105
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	106
5.1 Simpulan.....	106
5.1.1 Simpulan Implementasi Program KT.....	106
5.1.2 Simpulan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat.....	106
5.1.3 Simpulan Tentang Manfaat Program KT Bagi Remaja.....	107
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.4.1 Kerangka Berpikir.....	53



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1.3 Tata Guna Lahan Kel.Purbalingga Lor	70
Tabel 4.1.5 Komposisi Penduduk Purbalingga Lor	71
Tabel 4.1.7.1 Rasio Guru dan Murid.....	72
Tabel 4.1.7.2 Sarana Kesehatan	72
Tabel 4.1.8 Tingkat Pendidikan Masyarakat Purbalingga Lor	73



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 SK Bimbingan Skripsi.....	110
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	111
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	112
Lampiran 4 Susunan Kepengurusan RT.....	113
Lampiran 5 Daftar Anggota KT.....	114
Lampiran 6 Jadwal Kegiatan Ronda Remaja.....	116
Lampiran 7 Data Anggota Pengajian Remaja.....	117
Lampiran 8 Proposal Kegiatan KT	121
Lampiran 9 Pedoman Wawancara	127
Lampiran 10 Transkrip Wawancara.....	130
Lampiran 11 Catatan Lapangan.....	141
Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan KT.....	142
Lampiran 13 Dokumentasi Penelitian.....	197



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa merupakan suatu wilayah pemerintahan terkecil dalam suatu negara, sama halnya dengan suatu negara, kemajuan desa akan sangat bergantung juga pada kualitas penduduknya terutama sumber daya para pemudanya. Pemuda memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu wilayah, pada pundak pemuda lah suatu wilayah akan diwariskan, jika suatu wilayah memiliki para pemuda penerus yang berkualitas maka wilayah tersebut kedepannya akan berkembang dengan baik, namun sebaliknya jika suatu wilayah memiliki sumber daya yang kurang baik, maka kemajuan wilayah tersebut akan terhambat.

Maka dari itu kaum muda sangat perlu untuk dibina dan diberdayakan baik potensi dan karakternya demi kemajuan suatu daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikutip di salah satu jurnal internasional *Youth Empowerment form Sustainable Development: The Role of Entrepreneurship Education for Out-of-School Youth* | Vol. 05, (2016) yang isinya sebagai berikut:

Demographic segregation of the Nigerian population indicates that youths form the largest segment of the population. Hence, developmental efforts must target and/or capture the youthful population to have tangible and meaningful impact. The term youth empowerment is broadly employed to explain efforts aimed at providing coping skills and an enabling environment for youths to lead decent lives and contribute meaningfully to national development.

Maksud dari kutipan jurnal tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “Segmentasi demografis populasi di Nigeria menunjukkan

bahwa kaum muda membentuk segmen populasi terbesar. Oleh karena itu, upaya pembangunan harus menargetkan atau merangkul populasi muda untuk memiliki peran dan dampak nyata di dalamnya. Istilah pemberdayaan pemuda secara luas digunakan untuk menjelaskan usaha yang bertujuan untuk memberikan keterampilan mengatasi dan lingkungan yang mendukung bagi kaum muda untuk menjalani kehidupan yang layak dan akhirnya bisa berkontribusi secara berarti terhadap pembangunan nasional.” Jadi kesimpulannya adalah memberdayakan kaum muda sangatlah penting demi mencapai kesuksesan dalam pembangunan nasional di suatu negara.

Kaum muda juga merupakan aset yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena dengan adanya kaum muda suatu bangsa akan terjamin kelangsungan hidupnya di masa depan. Suatu kebijakan pemerintahan terutama dalam hal pendidikan akan sangat menentukan bagaimana kaum muda nantinya tumbuh dan berkembang, terutama dalam pola pikirnya. Pergaulan yang salah merupakan salah satu penyebab generasi muda terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut diharapkan tidak sampai merasuki generasi muda sebagai penerus bangsa, karena merekalah yang memegang estafet kepemimpinan masa depan bangsa. Kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu seperti pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, Dengan semakin canggih teknologi komunikasi dan informatika membuat perubahan masyarakat melaju dengan begitu cepat dan mereka harus mengikutinya agar tidak tertinggal dengan Negara lain (Basri Hasan dalam Purnomo, 2014:1).

Pembinaan generasi muda merupakan bagian dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sebagai kader penerus bangsa dan kader Pembangunan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembinaan generasi muda bukanlah diawali dimana mereka telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder, tetapi jauh sebelum itu sedang dasar-dasar perkembangan kepribadiannya telah diletakkan sejak mereka berusia dini.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan keindahan, pada masa tersebut mereka belajar dalam rangka menyiapkan diri menghadapi tugas-tugas di masa mendatang, yakni masa dewasa dan masa tua. Disamping belajar perlu pula di isi dengan latihan-latihan kerja sehingga mempunyai ketrampilan kerja yang diharapkan dan dimiliki oleh setiap orang yang mendambakan kesuksesan dalam kerja (Badiyanta, Zulkifli dan Karsono dalam Purnomo 2014 : 2-3).

Pemuda sebagai generasi penerus, diharapkan dapat memerankan peranan kunci dalam pembangunan bangsa. Pemuda tercipta tidak untuk merongrong kedaulatan kedalam bangsanya sendiri tetapi harus dijadikan sarana untuk mengutamakan kepentingan rakyat diatas kepentingan kelompok/golongan. Solusi untuk mengatasi seluruh permasalahan bangsa kita terletak dipundak kita semua khususnya para pemuda penerus bangsa. Pemuda merupakan elemen penting dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat. Bersama komponen yang lain mereka harus menunjukkan peran aktifnya. Dalam kondisi usia emas, pemuda memiliki kelebihan yang dapat memainkan peran untuk menjadi pelopor karena semangat dan kondisi yang sangat menunjang untuk berbuat yang lebih baik. Menjadi pelopor perubahan dimasyarakat berarti mengedepankan inisiatif.

Inisiatif tidak harus muncul dari pemikiran sendiri, tetapi bisa saja merupakan hasil penyerapan ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Cakupan masyarakat yang menjadi obyek peran ini juga tidak harus besar. Bahkan akan lebih efektif, apabila perubahan dilakukan secara bertahap dari tingkat keluarga, lingkungan tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan baru kemudian meluas ke tingkat yang lebih tinggi. Meskipun hanya dilakukan dilingkungan terbatas, tetapi apabila setiap pemuda mampu menjadi pelopor dilingkungannya sendiri-sendiri, maka tidak mungkin efek yang diperoleh akan sangat luas. Kepeloporan dalam perubahan dapat dilakukan dalam semua segi kehidupan masyarakat.

Pemuda diharapkan mampu membawa pola pikir dan cara hidup positif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah, pemuda memiliki peran yang signifikan dalam hal ini. Masyarakat sangat membutuhkan pihak yang memberikan mereka masukan, mendidik mereka tentang pola pikir dan cara hidup yang lebih baik, dan tanpa lelah terus mensosialisasikan pola pikir dan cara hidup yang lebih baik itu melalui berbagai media. Pemuda diharapkan selalu dapat mentransfer kepada masyarakat lain tentang segala sesuatu yang berpotensi menuju kehidupan yang lebih maju dan lebih baik.

Globalisasi secara tidak langsung telah mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Problematika mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia, antara lain masih tingginya tingkat kemiskinan, tingginya tingkat pengangguran, dan penegakan hukum yang lemah maupun

ancaman disintegrasi nasional. Problematika bangsa yang paling memprihatinkan terutama justru melibatkan generasi muda yaitu adanya pengaruh globalisasi di Indonesia yang tidak terasa telah memberikan dampak kemerosotan moral bangsa yaitu dengan banyaknya kenakalan pada remaja, maraknya peredaran narkoba, tawuran antar pelajar/pemuda.

Menurut Badiyanto dkk dalam Purnomo (2014: 4-6) tentang meningkatkan kompetensi dan daya saing pemuda dalam menghadapi krisis global, menyatakan bahwa salah satu permasalahan saat ini yaitu bahwa situasi menunjukkan masa keprihatinan yang cukup mendalam dan sangat mengkhawatirkan bagi nasib bangsa dan Negara Indonesia di masa depan, dimana telah terjadi pergeseran krisis cara pandang dan degradasi kadar semangat akan kesadaran bernegara serta perilaku cinta tanah air sebagian besar anak bangsa khususnya generasi muda. Hal ini terlihat pada generasigenerasi muda saat ini yang terjerumus dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar, seks bebas dan lain sebagainya. Apabila hal ini kita biarkan begitu saja dikhawatirkan anak cucu kita nanti akan semakin tenggelam dalam kemerosotan nilai-nilai moral dan dalam jangka panjang martabat bangsa kita akan semakin terpuruk.

Permasalahan-permasalahan bangsa tersebut tidak terlepas dari mulai lunturnya nasionalisme pemuda, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, masyarakat dituntut untuk memiliki pengetahuan dan berwawasan luas. Pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan,

didalam dan diluar sekolah yang berlanngsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi. Untuk mensukseskan hal tersebut diperlukan partisipasi semua pihak, antara lain keluarga, masyarakat, pemerintah, maupun organisasi sosial. Dalam hal ini masyarakat merupakan peran utama dalam penanaman nilai-nilai yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu selaras dan dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ini. Agar para pemuda tidak terjerumus ke dalam permasalahan yang menyimpang, maka pembinaan dan pengembangan generasi muda adalah dengan adanya sebuah organisasi yang mampu membuat para pemuda untuk ikut serta didalamnya. Jika di sekolah formal organisasi yang berada didalamnya seperti OSIS maupun kepramukaan, akan tetapi didalam pembahasan kita bicara masalah sekolah non formal, maka organisasi yang berada di lingkungan non formal salah satunya yaitu organisasi karang taruna.

Organisasi karang taruna ini merupakan suatu wadah dimana didalamnya para pemuda dapat mengembangkan potensi positif yang dimiliki, menyalurkan kreatifitas setiap generasi pemuda. Dalam masyarakat, peranan dan penanaman nilai yang terkait dengan perkembangan sumber daya manusia sangatlah besar pengaruhnya pada kemajuan dari masyarakat itu sendiri. Dalam membentuk suatu masyarakat yang aktif dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat melalui kegiatan organisasi masyarakat seperti organisasi karang taruna, karena organisasi karang taruna merupakan wadah bagi suatu masyarakat untuk membentuk pemuda dan pemudi yang tanggap akan berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi, selain itu juga dengan adanya karang taruna

diharapkan mampu mewartakan aspirasi para pemuda maupun pemuda dan sedikit demi sedikit membina karakter remaja di desa.

Begitu juga di Desa Blumbang, Kelurahan Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Secara geografis letak desa ini terletak di pusat kota, karena masih masuk dalam wilayah kecamatan Purbalingga yang menjadi pusat pemerintahannya. Kecamatan Purbalingga sendiri merupakan kecamatan perkotaan tempat ibu kota Kabupaten Purbalingga, secara geografis merupakan daerah datar dengan ketinggian rata-rata +50m dpl, dengan batas wilayah; sebelah selatan : [Kecamatan Kemangkon](#), sebelah utara : Kecamatan Bojongsari, sebelah timur : [Kecamatan Kaligondang](#), Kecamatan Bukateja dan sebelah barat : Kecamatan Padamara. Selain itu desa Blumbang juga sering disebut sebagai desa industri knalpot. Karena sebagian besar warga di desa Blumbang ini bekerja di bidang pembuatan knalpot baik motor maupun mobil.

Produk-produk knalpot yang dihasilkan dari desa Blumbang juga sudah sering dikirim sampai luar pulau Jawa. Selain industri knalpot beberapa warga desa juga memiliki home industri berupa pembuatan bulumata palsu, yang dimana bulumata palsu ini sudah berkualitas ekspor. Hal ini bisa terwujud karena, di Purbalingga terdapat beberapa industri pembuatan bulumata palsu yang berskala besar dan rata-rata industri ini didanai dari Negara Korea.

Desa Blumbang terbagi menjadi 2 RT yakni RT 2/RW 3 dan RT 3/RW 3. Karena desa ini terletak di pusat kota, maka gaya kehidupan masyarakat desa ini pun tak lepas dari cepatnya kemajuan zaman sekarang ini. Kemajuan yang terjadi saat ini bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat yang notabennya tinggal di

wilayah perkotaan. Namun dengan perkembangan zaman yang cepat ini akan berdampak buruk jika tidak disikapi dengan baik oleh penerimanya.

Jumlah remaja di desa Blumbang sendiri hamper mencapai 150 remaja, dimana prosentase antara laki-laki dan perempuan adalah 4:5, dimana jumlah perempuannya sedikit lebih banyak disbanding laki-lakinya. Profesi remaja di desa Blumbang cukup beragam, beberapa remaja yang karena sesuatu hal tidak bisa menikmati pendidikan tinggi mereka bekerja di home industry knalpot yang ada di desa Blumbang dan yang lainnya memilih untuk berdagang makanan dan ada juga yang berkerja di Industri pembuatan bulumata yang ada di Kabupaten Purbalingga. Namun tak sedikit juga ada beberapa remaja yang berhasil menjalani pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Factor yang mendasari remaja di desa Blumbang belum bisa melanjutkan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi mayoritas karena factor ekonomi. Karena factor inilah remaja yang putus sekolah lebih memilih untuk bekerja mencari uang untuk menghidupi kebutuhan mereka.

Dengan cukup banyaknya remaja yang memasuki dunia kerja terlalu dini ini berdampak juga pada kebiasaan hidup mereka. Yang sejak awal remaja yang putus sekolah belum mengenal rokok namun setelah bekerja di industry knalpot misalnya, mereka mulai mengenal rokok, hal ini ditularkan dari kebiasaan rekan kerja mereka yang sudah dewasa. Tak sampai disini saja, orang-orang dewasa di desa Blumbang beberapa juga sering melakukan tindakan menyimpang, seperti minum-minuman keras jika mereka lelah bekerja dan hal ini sudah sedikit demi sedikit tertular kepada remaja yang menjadi rekan kerja mereka.

Dari penghasilan mereka yang diperoleh dari pekerjaan yang dijalani memang sedikit bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari remaja, misalnya per minggu remaja yang bekerja di industry knalpot mendapat gaji sekitar 250rb-300rb per minggu dan belum mendapat bonus tambahan bergantung dengan jumlah knalpot yang dijual tiap minggunya. Dari pendapatan ini tak hanya menarik minat remaja yang putus sekolah saja, namun remaja yang baru lulus SMP pun sudah mulai diiming-imingi pekerjaan di industry knalpot oleh remaja yang sudah bekerja duluan. Sehingga ada juga remaja di desa Blumbang yang putus sekolah maupun baru lulus SMP memilih untuk masuk ke dunia pekerjaan yang ditawarkan.

Hal ini tentu mempengaruhi pola pikir dan mental remaja ke depannya. Bukan berarti penulis menganggap bahwa pekerjaan “A” misalnya itu kurang baik, namun kebiasaan orang dewasa di desa Blumbang ini yang kurang baik mulai menular dari saat remaja yang putus sekolah mulai masuk ke dunia pekerjaan yang sama seperti mereka. Karena hakikatnya remaja merupakan aset masa depan bangsa kita, maka dari itu remaja atau generasi muda ini perlu untuk diberdayakan agar nantinya memiliki moral dan pola pikir yang baik juga. Masyarakat kota pada umumnya disibukkan oleh masalah – masalah bisnis dan tidak semakin peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan menipisnya hubungan sosial dan rasa kepedulian terlebih – lebih terhadap masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pihak lain yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan anak remaja adalah para pendidik di sekolah.

Pembinaan ini dilakukan secara formal dalam proses belajar – mengajar, interaksi dalam proses belajar – mengajar ini bukan semata – mata menghasilkan hal – hal yang positif, akan tetapi ada pula dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Sikap negatif pendidik yang terjadi selama dalam proses belajar – mengajar akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental anak. Demikian pula interaksi sesama anak didik di sekolah tidak selalu menguntungkan bagi mereka, karena sering terjadi kebiasaan negatif seorang anak didik berpengaruh negatif pula bagi anak didik lain.

Kondisi negatif yang sangat kompleks ini merupakan entitas yang realistik di lingkungan sekolah, terutama di kota – kota besar. Karena itu, perlu adanya tindakan – tindakan dan perilaku khusus dari para pendidik agar kondisi lingkungan sekolah dapat menjamin tersedianya lingkungan yang sehat, baik secara fisik maupun secara psikis. Kemiskinan atau masalah ekonomi, penyebab anak putus sekolah juga disebabkan oleh kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, termasuk pengajaran yang sangat rendah, kondisi tenaga pengajar yang juga memprihatinkan. Anak – anak miskin, di samping gedung sekolah yang tidak memenuhi syarat dan jarak sekolah yang terlalu jauh.

Munculnya kenakalan anak remaja tanpa disadari dapat menimbulkan berbagai masalah antara lain ; a) Mengganggu ketertiban dan kenyamanan orang lain; b) Dapat membahayakan dirinya; c) Memberikan kondisi yang subur bagi tumbuhnya kriminalitas; d) Memberikan kesan yang kurang baik terhadap eksistensi bangsa dan negara. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan – perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah

maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan – perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan coret – coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Kenakalan – kenakalan yang dilakukan oleh anak – anak dan remaja seyogyanya diupayakan penanggulangan secara sungguh – sungguh dalam arti penanggulangan yang setuntas – tuntasnya, upaya ini merupakan aktivitas yang pelik apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah – pisah maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara profesional yang menuntut ketekunan dan berkesinambungan dari suatu kondisi menuju kondisi yang lain. Langkah perdana dalam upaya kompleks ini dapat dilakukan dengan memberi penjelasan secara luas dan rinci kepada anak – anak remaja tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan nakal yang kerap kali mereka lakukan. Dengan demikian, anak remaja akan dapat memiliki pemahaman, penghayatan dan perilaku hukum yang sehat. Di samping aspek kesadaran hukum, ada aspek lain yang membimbing kaum remaja untuk dapat menjadi anggota masyarakat dengan perilaku positif.

Internalisasi nilai – nilai kaidah sosial dan internalisasi nilai – nilai agama dapat mendidik kaum remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki penghayatan serta perilaku yang sesuai dengan perintah agama, sedangkan terhadap larangan agama yang dianutnya tetap meninggalkan.

Perspektif ini akan mampu memberi sumbangan positif bagi terwujudnya kehidupan sosial serta lingkungan yang sehat secara material maupun secara moral.

Ditinjau dari aspek sosiologis anak remaja dituntut secara moral memiliki rasa solidaritas sosial yang tebal sehingga mereka merasa ikut memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Pencapaian kondisi sosial ini penting sekali terutama dalam rangka upaya dasar melakukan prevensi (pencegahan) dan penanggulangan terhadap kenakalan anak remaja. Langkah – langkah positif tersebut memerlukan partisipasi banyak pihak agar manfaat maksimal dapat dicapai, upaya preventif dan upaya – upaya lain yang relevan perlu keikutsertaan masyarakat agar penyebarluasannya dapat mencapai sebagian terbesar anggota masyarakat, khususnya anak – anak remaja (Purba, 2014:6).

Lingkungan desa jugalah yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta kepribadian generasi penerus, karena di desa lah anak-anak serta para pemuda hidup dan bercengkrama dengan teman-teman mereka, maka akan sia-sia sekali jika lingkungan desa tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

Maka dari itu dalam rangka mewedahi aspirasi serta sarana pembentukan mental remaja, maka di dalam desa itu harusnya ada sebuah wadah untuk menampung hal-hal tersebut. Wadah untuk menampung aspirasi serta kreativitas remaja ini biasa disebut organisasi “karang taruna”.

Kondisi organisasi Karang Taruna di desa Blumbang ini sendiri dalam pelaksanaan programnya memang sudah sesuai dengan program yang sudah direncanakan sejak awal pembentukan organisasi ini. Antara lain program kerja bakti rutin misalnya, remaja karang taruna bersama warga masyarakat desa Blumbang rutin mengadakan kerja bakti setiap 2 kali sebulan, kerja bakti ini bertujuan untuk mengajarkan kepada remaja untuk selalu peka terhadap kondisi lingkungan di desanya. Sementara program selanjutnya adalah remaja karang taruna diminta untuk aktif membantu warga yang sedang punya hajat dan tujuan dari program ini antara lain adalah untuk melatih sikap tolong menolong antar sesama manusia, lalu ada juga pembentukan panitia lomba untuk memperingati ulang tahun kemerdekaan. Dan program yang khusus untuk pembentukan mental dan moral remaja adalah program pengajian remaja rutin yang dilaksanakan setiap seminggu sekali.

Program pengajian remaja ini memiliki berbagai tujuan dalam pelaksanaannya, antara lain yang paling utama adalah membekali remaja dengan akhlak yang baik. jika remaja punya akhlak yang baik maka ia pun akan bisa bersikap sesuai dengan akhlak yang ia milikinya sehingga remaja bisa menghindari tindakan-tindakan menyimpang yang biasa dilakukan remaja. Dan tak kalah penting juga, dalam pengajian ini hampir semua remaja di desa setiap minggunya menyempatkan hadir mengikuti pengajian ini. Dan hal ini secara tak langsung juga membuat semakin eratnya silaturahmi antar remaja.

Namun pada kenyatannya, program-program karang taruna yang telah dilaksanakan oleh remaja di desa Blumbang ini masih ada saja yang belum

maksimal manfaatnya yang didapat oleh remaja. Misalnya, walaupun sudah ada pengajian remaja rutin tiap seminggu sekali, dimana program ini bertujuan untuk membentuk mental dan akhlak remaja agar lebih baik lagi sehingga remaja bisa menghindari tindakan menyimpang, namun nyatanya masih ada beberapa remaja yang masih belum merasakan manfaatnya. Dengan contoh, beberapa remaja di desa Blumbang masih sering melakukan tindakan menyimpang dalam kehidupannya, antara lain pada malam-malam tertentu ada juga remaja di desa yang mabuk-mabukkan. Hal ini menandakan bahwa program karang taruna yang diperuntukkan untuk memberdayakan remaja masih belum maksimal dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Tujuan dengan adanya karang taruna di suatu desa adalah sebagai organisasi yang menyelenggarakan program-program yang bermanfaat bagi remaja. Program-program ini pun hakikatnya harus sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal remaja, dan dalam penyusunan program karang taruna pun sebaiknya berangkat dari permasalahan yang dialami oleh remaja itu sendiri, semisal di desa Blumbang ini permasalahan remaja yang dihadapi adalah perilaku yang sedikit menyimpang yang dilakukan oleh beberapa remaja desa, maka yang sedikit menjadi masalah di sini adalah karakter remaja desa Blumbang yang masih perlu diberi pendidikan, maka dengan adanya program pengajian remaja ini harapannya bisa sedikit membenahi karakter remaja agar menjadi lebih baik.

Pada hakikatnya organisasi Karang Taruna adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang sebaiknya ada di hampir setiap desa. Dan berdasarkan Pasal 1 angka 14 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman

Penataan Lembaga Kemasyarakatan, karang taruna adalah lembaga kemasyarakatan yang merupakan wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial, yang secara fungsional dibina dan dikembangkan oleh Departemen Sosial. Dan dengan adanya organisasi karang taruna di setiap desa mestinya remaja bisa lebih memiliki aktivitas positif yang bisa dilakukan agar mereka bisa menghindari perbuatan menyimpang.

1.2 Fokus Penelitian

Setelah melakukan observasi terhadap kondisi pergaulan remaja serta permasalahan yang sedang dialami para remaja di masa sekarang khususnya, maka situasi social yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Blumbang, Kel. Purbalingga Lor, Kec. Purbalingga, Kab.Purbalingga. Sebagai situasi social, di desa ini kondisi anak remajanya sedikit demi sedikit mengalami perubahan dalam pergaulannya sehingga berakibat pada perubahan karakter remaja itu sendiri, meskipun demikian di desa Blumbang ini terdapat organisasi Karang Taruna yang berfungsi mewadahi bakat minat remaja sebagai upaya untuk mengaktualisasi diri mereka. Focus penelitian dalam hal ini diarahkan pada:

- 1.2.1 Kondisi organisasi karang taruna desa Blumbang saat ini.
- 1.2.2 Pelaksanaan program karang taruna yang ada di desa Blumbang.
- 1.2.3 Faktor pendukung pelaksanaan program karang taruna.

1.2.4 Faktor penghambat pelaksanaan program karang taruna.

1.2.5 Manfaat pelaksanaan program karang taruna bagi karakter remaja.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja di karang taruna desa Blumbang, Kab. Purbalingga?

1.3.2 Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja di karang taruna desa Blumbang, Kab. Purbalingga?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Mendeskripsikan pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja di karang taruna desa Blumbang, Kab. Purbalingga.

1.4.2 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja di karang taruna desa Blumbang, Kab. Purbalingga.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara praktis, bila program-program dari organisasi karang taruna desa Blumbang dapat ditemukan, maka dapat bermanfaat untuk mengembangkan atau merefitalisasi pada pelaksanaan program tersebut agar bisa meningkatkan daya Tarik remaja pada program tersebut.

1.5.2 Secara praktis, bila factor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja bisa ditemukan, maka akan bisa dilakukan upaya pencegahannya.

- 1.5.3 Secara praktis, bila ditemukan hambatan-hambatan dalam implementasi program karang taruna, maka dapat dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
- 1.5.4 Secara teoritis, dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang pengoptimalan pelaksanaan program karang taruna dalam kaitannya sebagai organisasi yang mewadahi pemikiran kritis remaja, serta bakat-bakat positif yang dimiliki remaja.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Program Karang Taruna di desa Blumbang

2.1.1 Implementasi

Implementasi atau pelaksanaan sebagai suatu konsep tindak lanjut pelaksanaan kegiatan cukup menarik untuk dikaji oleh cabang cabang ilmu. Hal ini semakin mendorong perkembangan konsep implementasi itu sendiri, disamping itu juga menyadari bahwa dalam mempelajari implementasi sebagai suatu konsep akan dapat memberikan kemajuan dalam upaya-upaya pencapaian tujuan yang telah diputuskan. Widodo dalam Sugiyanto (2014:13) mengungkapkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber yang termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok). Proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan

Lalu Yusuf (2010:1) implementasi secara sederhana diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Kemudian Ripley & Franklin dalam Winarno (2014:148) berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (benefit), atau suatu jenis keluaran yang nyata (tangible output).

Kemudian Nurhanifah (2016:48) mengemukakan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu di lingkungan

pemerintah, masyarakat, organisasi atau sekolah yang hasilnya dapat di lihat dari perbandingan pencapaian target dengan tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan mengenai definisi “implementasi” maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan tindakan nyata atau pelaksanaan dari rancangan-rancangan yang telah dirumuskan oleh individu maupun kelompok guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Lebih lanjut Abdullah dalam Novayanti (2013:11) dalam proses implementasi terdapat beberapa unsur yang penting dan mutlak, antara lain: (a) implementasi program atau kebijaksanaan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa; (b) target groups yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat program tersebut; (c) adanya program kebijaksanaan yang dilaksanakan; (d) unsur pelaksanaan atau implementer, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawaasan implementasi tersebut.

2.1.2 Program

Menurut Fakhruddin (2011:3) bahwa program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sedangkan menurut Sudjana (2008:4) program diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya dan sumber-sumber pendukung lainnya.

Lalu menurut Nurhanifah (2016:48) menjelaskan secara umum pengertian program adalah penjabaran dari suatu rencana, dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan dan sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Kemudian Westra dalam Nurhanifah (2016:49) mengatakan bahwa “program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya”.

Dari definisi yang telah dikemukakan mengenai program maka dapat diambil kesimpulan bahwa program adalah kegiatan yang disusun terencana, serta berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Lebih lanjut Bintoro dalam Nurhanifah (2016:49) menjelaskan jika suatu program yang baik harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Tujuan yang dirumuskan secara jelas; (b) Penentuan peralatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut; (c) Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program seefektif mungkin; (d) Pengukuran ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungankeuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut; (e) Hubungan dengan kegiatan lain dalam usaha pembangunan dan program pembangunan lainnya, karena suatu

program tidak dapat berdiri sendiri; (f) Berbagai upaya dibidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain lain untuk melaksanakan program tersebut. Kemudian Jones dalam Nurhanifah (2016:50) juga menjelaskan bahwa di dalam program dibuat beberapa aspek, yaitu mengenai: (a) Tujuan kegiatan yang akan dicapai; (b) Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan; (c) Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui; (d) Perkiraan anggaran yang dibutuhkan; (e) Strategi pelaksanaan.

2.1.3 Implementasi Program

Menurut Syukur dalam Nurhanifah (2016:46) menjelaskan bahwa pengertian proses implementasi program ialah rangkaian kegiatan tindak lanjut yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah langkah yang strategis maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran yang ditetapkan semula.

Setelah diketahui tentang definisi dari implementasi dan program, maka diketahui mengenai definisi implementasi program, dimana implementasi program adalah pelaksanaan dari kegiatan yang disusun secara terencana dan berlangsung dalam proses yang berkesinambungan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Jones dalam Nurhanifah (2016:50) ada tiga pilar aktivitas dalam mengimplementasikan program yaitu : (a) dalam pengorganisasian, bahwa struktur organisasi yang jelas diperlukan dalam mengoperasikan dan mengimplementasikan program sehingga tenaga pelaksana dapat terbentuk dari

sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas; (b) dalam interpretasi bahwa para pelaksana harus mampu menjalankan program sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai; (c) dalam penerapan atau aplikasi, bahwa perlu adanya pembuatan prosedur kerja yang jelas agar program kerja dapat berjalan sesuai dengan jadwal kegiatan sehingga tidak berbenturan dengan program lainnya.

2.1.4 Pengertian Karang Taruna

Sementara itu program yang diimplementasikan dalam hal ini adalah program karang taruna. Karang Taruna sendiri adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang ada di hampir setiap desa di Indonesia.

Menurut Gita (2014:2) mengemukakan bahwa Karang Taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Kemudian menurut Hidayatullah (2016:3) mengemukakan bahwa Karang Taruna adalah organisasi non-partisipan yang memiliki tugas pokok bersama-sama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya dalam menanggulangi permasalahan sosial khususnya di kalangan generasi muda.

Menurut Wahyu (2014:29) mengemukakan bahwa nama karang taruna, sejatinya begitu populer di kalangan sebagian besar pemuda di Indonesia, karena organisasi ini merupakan wadah kaum muda untuk berkreasi dan bereksplorasi.

Berdasarkan asal katanya, “karang” berarti tempat, sedangkan “taruna” artinya remaja atau pemuda. Dengan demikian, “karang taruna” dapat diartikan sebagai tempat kegiatan para remaja atau pemuda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karang taruna adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi wadah atau tempat pembinaan para generasi muda untuk mengembangkan potensi dirinya atas dasar tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat di wilayah desa/kelurahan yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial. Selain itu karang taruna juga merupakan sebuah organisasi kepemudaan yang ada di masyarakat dan memiliki fungsi mewadahi bakat dan minat serta pemikiran-pemikiran kreatif dari remaja untuk nantinya bisa menghasilkan suatu program remaja guna mengembangkan potensi dan karakter remaja.

2.1.5 Sejarah Karang Taruna

Suatu organisasi tentu tak pernah lepas dari sejarah atau perjalanan panjang dibentuknya organisasi tersebut, termasuk juga organisasi karang taruna. Gita (2014:2) menuliskan rincian sejarah lahirnya organisasi karang taruna, yakni sebagai berikut; a) Karang Taruna lahir pada tanggal 26 September 1969 di Kampung Melayu Jakarta, melalui proses Experimental Project Karang Taruna, kerjasama masyarakat Kampung Melayu/ Yayasan Perawatan Anak Yatim (YPAY) dengan Jawatan Pekerjaan Sosial/Departemen Sosial. Pembentukan Karang Taruna dilatar belakangi oleh banyaknya anak-anak yang menyandang masalah sosial; b) Pertumbuhan Karang Taruna saat itu terbilang sangat lambat,

tahun 1969 baru terbentuk 12 Karang Taruna, hal ini disebabkan peristiwa G 30 S/PKI sehingga pemerintah memprioritaskan berkonsentrasi untuk mewujudkan stabilitas nasional; c) kemudian pada tahun 1983 Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mengeluarkan TAP MPR Nomor II/MPR/1983 tentang Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang didalamnya menempatkan Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda; d) dan akhirnya pengakuan dan perhatian para penentu kebijakan di negeri ini terhadap keberadaan Karang Taruna dibuktikan dengan masuknya nama Karang Taruna dalam beberapa regulasi atau perundang-undangan. UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Permendagri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, PP No. 72 & 73 tentang Desa dan Kelurahan serta UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah beberapa produk hukum yang didalamnya menempatkan Karang Taruna dengan segala peran dan fungsinya.

Kemudian Nurchayati (2012:3) menuliskan tentang sejarah singkat dari organisasi karang taruna di Indonesia, bahwa di Indonesia terdapat bermacam-macam organisasi kepemudaan. Ada organisasi yang bertaraf nasional, ada yang bertaraf regional, dan ada pula yang bertaraf lokal. Salah satu organisasi pemuda yang ada ialah Karang Taruna. Karang artinya tempat. Taruna artinya remaja atau pemuda. Jadi Karang Taruna artinya tempat kegiatan para remaja. Karang Taruna untuk pertama kalinya lahir pada tanggal 26 September 1960 di Kampung Melayu, Jakarta. Dalam perjalanan sejarahnya, Karang Taruna telah melakukan berbagai kegiatan, sebagai upaya untuk turut menanggulangi masalah-masalah

Kesejahteraan Sosial terutama yang dihadapi generasi muda dilingkungannya, sesuai dengan kondisi daerah dan tingkat kemampuan masing-masing.

Pada mulanya, kegiatan Karang Taruna hanya sebatas pengisian waktu luang yang positif seperti rekreasi, olah raga, kesenian, kepanduan (pramuka), pendidikan keagamaan (pengajian) dan lain-lain bagi anak yatim, putus sekolah, tidak sekolah, yang berkeliaran dan main kartu serta anak-anak yang terjerumus dalam minuman keras dan narkoba. Dalam perjalanan sejarahnya, dari waktu ke waktu kegiatan Karang Taruna telah mengalami perkembangan sampai pada sektor Usaha Ekonomis Produktif (UEP) yang membantu membuka lapangan kerja/usaha bagi pengangguran dan remaja putus sekolah. Organisasi ini didirikan dan dibina oleh Departemen Sosial. Karang Taruna terdapat hampir di seluruh Indonesia. Nama Karang Taruna disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. Anggota Karang Taruna ialah para pemuda, terutama mereka yang putus sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan. Di beberapa daerah anggota Karang Taruna adalah para pelajar. Mereka masih duduk di SMP atau SMA. Karang Taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan kepada para remaja, terutama yang putus sekolah dan menganggur. Jika tidak diberi tambahan pendidikan yang berupa berbagai ketrampilan, mereka dapat menimbulkan banyak masalah. Kenakalan remaja sampai pada tindak kriminalitas bisa dan mudah berkembang pada remaja yang menganggur. Melalui pendidikan Karang Taruna diharapkan para remaja memperoleh penyaluran. Mereka menjadi aktif dan produktif. Akhirnya mereka dapat hidup secara mandiri. Berbagai ketrampilan dipelajari dalam organisasi ini.

Dari sejarah karang taruna yang telah dituliskan di atas, dapat diketahui bahwa organisasi karang taruna dari awal dibentuk adalah sebagai wadah kreativitas remaja. Hal ini bertujuan untuk mengasah serta meningkatkan kompetensi remaja untuk bisa berkontribusi pada lingkungan sekitar dengan pemikiran-pemikiran yang inovatif demi kemajuan suatu bangsa. Pemuda merupakan aset bangsa yang sangat mahal dan tak ternilai harganya. Kemajuan atau kehancuran bangsa dan negara banyak tergantung pada kaum mudanya sebagai agent of change (agen perubahan). Pada setiap perkembangan dan pergantian peradaban selalu ada darah muda yang memeloporinya. Namun, pemuda Indonesia dewasa ini telah banyak kehilangan jati dirinya, terutama dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme (cinta tanah air) Indonesia. Oleh karenanya dibutuhkan adanya re-thinking (pemikiran kembali) dan re-inventing (penemuan kembali) dalam nation character building (pembangunan karakter bangsa) bagi pemuda yang berwawasan kebangsaan dan patriotisme untuk menemukan kembali jati diri bangsa (Moerdiyanto dalam Sawitri, 2014 : 2).

Perjalanan suatu bangsa sejatinya tidak lepas dari keberadaan pemuda. Justru sejarah telah mencatat, dalam perkembangan peradaban dunia telah membuktikan peran pemuda sebagai pelaku lahirnya sebuah peradaban baru. Begitupun dalam perkembangan lahirnya bangsa Indonesia, baik diawali pada masa perjuangan kemerdekaan, hingga pasca kemerdekaan bangsa. Hal tersebut membuktikan bahwa pemuda mampu berperan aktif sebagai garda terdepan dalam proses perjuangan, pembaharuan, dan pembangunan bangsa. Pemuda adalah kaum muda yang harus dilihat sebagai “pribadi” yang sedang berada pada taraf tertentu

dalam perkembangan hidup seseorang manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu yang khas, dengan hak dan peranan serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan tertentu pula (Chandra, 2011 : 1). Dalam proses pembangunan negara, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen pembaharuan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Untuk itu, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala dimensi pembangunan perlu ditingkatkan sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Berdasarkan Undang-undang No 40 Tahun 2009 bahwa organisasi Kepemudaan dibentuk oleh pemuda dan berfungsi untuk mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi, serta mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan.

2.1.6 Tujuan Karang Taruna

Seperti organisasi-organisasi pada umumnya, karang taruna juga memiliki tujuan dan landasan dalam kegiatannya. Tujuan karang taruna secara lebih rinci disebutkan di Pedoman Dasar Karang Taruna Pasal 2 dalam Wahyu (2014:30) yang isinya sebagai berikut: (a) pertumbuhan dan perkembangan tiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, inovatif, berkarakter, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda; (b) kualitas kesejahteraan sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda di desa/kelurahan secara terpadu, terarah, menyeluruh serta berkelanjutan; (c) pengembangan usaha menuju kemandirian

setiap anggota masyarakat terutama generasi muda; (d) pengembangan kemitraan yang menjamin peningkatan kemampuan dan potensi generasi muda secara terarah dan berkesiambungan.

Kemudian Kustanto (2016:1) menyebutkan beberapa tujuan dari organisasi karang taruna, antara lain: (a) Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga Karang Taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial; (b) Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga Karang Taruna yang trampil dan berkepribadian serta berpengetahuan; (c) Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna; (d) Termotivasinya setiap generasi muda Karang Taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (e) Terjalinnnya kerjasama antara generasi muda warga Karang Taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat; (f) Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya; (g) Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh Karang Taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas tujuan karang taruna berfokus pada usaha kesejahteraan sosial yang secara terinci meliputi pengembangan kualitas sumber daya manusia terutama pemuda, pengembangan usaha dan perluasan kemitraan secara terarah dan berkesinambungan sehingga tercipta kemandirian. Karang taruna tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran terhadap keadaan dan permasalahan di lingkungannya.

2.1.7 Fungsi Karang Taruna

Kemudian dikemukakan bahwa organisasi karang taruna juga mempunyai fungsi-fungsinya sendiri. Hal ini disebutkan dalam Pedoman Dasar Karang Taruna dalam Wahyu (2014:31) yang menyebutkan mengenai fungsi-fungsi karang taruna adalah sebagai berikut:

2.1.7.1 Mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda.

2.1.7.2 Menyelenggarakan kesejahteraan sosial meliputi rehabilitasi, perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan diklat setiap anggota masyarakat terutama generasi muda.

2.1.7.3 Meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif.

2.1.7.4 Menumbuhkan, memperkuat, dan memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2.1.7.5 Menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kearifan local.

2.1.7.6 Memelihara serta memperkuat semangat kebangsaan, Bhineka Tunggal Ika dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemudian Kustanto (2016:2) menyebutkan beberapa fungsi dari organisasi karang taruna, antara lain: (a) Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial; (b) Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan bagi masyarakat; (c) Penyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda secara komprehensif, terpacu dan terarah serta berkesinambungan; (d) Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya; (e) Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda; (f) Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia; (g) Pemupukan kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungannya secara swadaya; (h) Penyelenggara rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial; (i) Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya; (j) Penyelenggara Usaha usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual.

Dari penjelasan di atas fungsi karang taruna meliputi pencegahan dan pemecahan masalah sosial, menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan sosial, menyelenggarakan kegiatan ekonomi produktif, mengembangkan potensi dan

keaktivitas generasi muda, mengembangkan dan menumbuhkan tanggung jawab sosial untuk generasi muda, menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan kearifan local, serta berperan aktif dalam usaha memperkuat semangat kebangsaan. Selain itu Karang Taruna juga adalah suatu organisasi Kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda, Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri khususnya generasi muda yang ada di suatu wilayah desa, kelurahan atau komunitas sosial yang sederajat, terutama bergerak pada bidang–bidang kesejahteraan sosial (Wenti dalam Sawitri, 2014 : 2).

Seperti dalam bidang ekonomi, olahraga, keterampilan, keagamaan dan kesenian sesuai dengan tujuan didirikannya karang taruna untuk memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja yang ada di dalam suatu desa atau wilayah itu sendiri, sebagai organisasi sosial kepemudaan Karang Taruna merupakan wadah atau tempat pembinaan dan pengembangan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi, sosial, budaya dengan pemanfaatan semua potensi yang ada dilingkungan masyarakat baik sumber daya manusia dan sumber daya alam itu sendiri yang telah tersedia.

2.1.8 Peran Karang Taruna

Karang Taruna dalam menjalankan roda kegiatannya berlandaskan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77/HUK/2010 dan Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan. Dengan landasan-landasan tersebut

secara jelas bahwa organisasi karang taruna secara fungsional dibina oleh pemerintah. Secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa karang taruna merupakan organisasi yang dapat terjun langsung dan berfokus membantu pemerintah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Tugas-tugas karang taruna direalisasikan melalui berbagai macam program kegiatan. Program kerja/kegiatan yang dimiliki oleh karang taruna hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di sekitarnya. Program kegiatan berlangsung secara terarah dan berkesinambungan serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda (Wahyu, 2014:33)

Keberadaan karang taruna harus mampu menunjukkan peran dan fungsinya secara optimal di tengah-tengah masyarakat, sehingga memberikan trust (kepercayaan) dalam masyarakat kepada karang taruna untuk membantu, membangun dan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia maupun alam di daerah. Secara eksplisit uraian-uraian diatas mengemukakan bahwa keikutsertaan karang taruna dalam pengembangan masyarakat dirasakan cukup penting. Karang taruna sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama pemerintah untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan kesejahteraan. Partisipasi masyarakat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, pada prinsipnya dapat dilihat dari aktivitas individu dan kelompok (Gunawan & Muhtar dalam Wahyu, 2014:34). Partisipasi organisasi kemasyarakatan khususnya karang taruna sebagai bagian dari masyarakat sangat diperlukan sebagai agent of change mitra pemerintah memecahkan masalah sosial dalam masyarakat dan wahana pengembangan potensi masyarakat.

Keikutsertaan dan dukungan dari karang taruna dari segala aspek dan berbagai bentuk baik fisik maupun nonfisik.

Karang Taruna juga memiliki peran yang sangat beragam, peran fasilitatif diuraikan sebagai agen perubahan, agen mediasi, pengkritisi, fasilitator kelompok, dan mengkoordinasi masyarakat untuk mencapai impian bersama. Peran edukasional menjabarkan bahwa karang taruna berperan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam melihat keadaan sosialnya, sekaligus memberikan pelatihan dan informasi-informasi yang dibutuhkan masyarakat. Peran perwakilan dan teknis lebih kepada bagaimana karang taruna sebagai perwakilan dari masyarakat dalam pencarian dana, pengembangan jaringan, hubungan masyarakat serta kegiatan manajerial data tertentu (Wahyu, 2014:34).

Kemudian Ashari (2010:64) menyimpulkan tentang peran organisasi karang taruna di masyarakat, antara lain: (a) Membangun serta memberdayakan masyarakat desa, dan dengan kinerjanya mampu menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat; (b) Mengembangkan bakat dan potensi pemuda-pemudi yang ada di lingkungan desanya; (c) Mengupayakan pembentukan sub usaha mandiri yang ada di desa; (d) Menunjukkan konsistensi dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Menilik uraian diatas, peran karang taruna sebagai organisasi kepemudaan sangat kompleks dan beragam meliputi fasilitator, edukasional, perwakilan dan teknis. Oleh karena itu keberadaan karang taruna sangat penting untuk mewadahi generasi penerus bangsa sehingga lebih terarah dan terbina dengan salah satu

fokusnya adalah pemberdayaan pemuda. Dengan baiknya implementasi program karang taruna di masyarakat, diharapkan juga mampu berdampak baik pada remaja.

2.1.9 Kenakalan Remaja

Sebelum membahas mengenai kenakalan remaja alangkah baiknya dibahas terlebih dahulu tentang remaja. Masa remaja menurut Mappiare dalam Ali & Asrori (2004:9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan bagi pria adalah umur 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan usia 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan usia 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut Ali & Asrori (2004:9) hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila sudah berumur 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja menurut Piaget dalam Ali & Asrori (2004:9) mengatakan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Jadi kesimpulan dari beberapa definisi di atas adalah remaja merupakan suatu keadaan dimana individu dalam usia tertentu bisa berbaur serta bersikap sebagaimana mestinya di dalam masyarakat dan menyesuaikan diri di dalam masyarakat yang beragam. Setelah dibahas mengenai remaja, selanjutnya akan dibahas mengenai kenakalan remaja.

Keberadaan kenakalan anak remaja di Indonesia saat ini merambah segi – segi kriminal yang secara yuridis formal menyalahi ketentuan yang termasuk di dalam Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP), atau perundangan -perundangan pidana di luar KUHP, misalnya Undang – Undang Narkotika. Kondisi ini jauh lebih rumit daripada sekedar kondisi destruktif dalam perspektif norma – norma sosial dan susila. Disela - sela kondisi destruktif yang serba rumit itu, para ilmuwan, rohaniawan, pemuka masyarakat dan pemerintah telah berusaha secara maksimal untuk melakukan langkah – langkah nyata guna mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja.

Termasuk juga usaha memperbaiki kembali serta meresosialisasi anak – anak yang terlibat dalam kenakalan remaja. Walaupun usaha tersebut telah dilakukan secara intensif oleh pemerintah bersama masyarakat, namun tingkat keberhasilannya masih tahap analisis (Sudarsono,1995:5).

Anak merupakan ujung tombak perubahan setiap zaman, seseorang anak yang di lahirkan dan di besarkan dalam lingkungan yang baik dengan perhatian dan bimbingan, kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan melahirkan suatu individu yang berkualitas. Kenakalan sebagai salah satu bentuk problema sosial merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap lapisan masyarakat.

Analisa atau diagnosa terhadap kenakalan yang meningkat saat ini belum dapat dilakukan karena keadaan pengetahuan kriminologi ini belum tegas menentukan sebab, mengapa orang melakukan kenakalan, sehingga hanya baru dapat di cari faktor – faktor yang berkaitan dengan kondisi masyarakat tertentu pada masa tertentu pula, yang berhubungan erat dengan timbulnya kenakalan remaja (Purba, 2013:2).

Kemudian menurut Zakiyah (2013:2) kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa, sedangkan menurut Walgito dalam Sudarsono (1991:11) merumuskan arti selengkapnya dari “*juvenile delinquency*” yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Lalu Kartini Kartono dalam Eliasa (2016:3) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan melanggar norma-norma yang dilakukan remaja dalam masa transisinya dikarenakan pengaruh social di masyarakat.

Adapun bentuk dari kenakalan remaja menurut Saputra (2014:1) di antaranya yaitu: (a) Kenakalan remaja kelas kecil, maksudnya kenakalan remaja yang sifatnya wajar atau bisa dikatakan tidak meresahkan masyarakat. Jadi perbuatan

dilakukan masih dalam kategori yang wajar; (b) Kenakalan remaja kelas menengah, maksudnya kenakalan remaja yang membuat orang tua kesal; (c) Dan kenakalan kelas atas, dimana tindakan yang dilakukan berdampak negatif untuk orang lain.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emine Durkheim (Soekanto dalam Arif, 2014:2) Bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal. Dalam bukunya " Ruler of Sociological Method " dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas. Dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batasbatas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja.

Menurut Sudarsono dalam Arif (2014:2) yang termasuk kenakalan siswa atau remaja meliputi: a) perbuatan awal pencurian meliputi perbuatan berkata bohong dan tidak jujur; b) perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar; c) mengganggu teman; d) memusuhi orang tua dan saudara, meliputi perbuatan berkata kasar dan tidak hormat pada orang tua dan saudara; e) menghisap ganja, meliputi perbuatan awal dari menghisap ganja yaitu merokok; f) menonton pornografi; dan g) corat-coret tembok sekolah. Dalam memecahkan masalah generasi muda diperlukan suatu wadah untuk membina dan mengarahkan generasi muda tersebut. Pelaksanaan pembinaan tersebut merupakan tugas dan kewajiban pengurus pelaksana baik dari tingkat pusat maupun daerah yang sesuai dengan

bidangnya, yang diterjemahkan ke tengah masyarakat terutama dalam pemberian bantuan dan bimbingan yaitu dengan membentuk suatu organisasi yang nantinya akan menjadi wadah pembinaan generasi muda tersebut khususnya di pedesaan. Salah satu wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda yaitu melalui organisasi pemuda. Seiring dengan perkembangan zaman organisasi pemuda juga mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya organisasi-organisasi pemuda yaitu: Organisasi Karang Taruna, Organisasi Pemuda Pancasila (PP), Organisasi Ikatan Pemuda Karya (IPK), Organisasi Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI), dan lain-lain. Pada dasarnya keberadaan organisasi-organisasi pemuda tersebut dimaksudkan untuk menjadi wadah penempatan diri para pemuda dalam rangka persiapan memasuki kehidupan yang sebenar-benaraya di tengah masyarakat, dan juga sebagai wadah komunikasi dan pemersatu generasi muda.

2.1.10 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, Freesex, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya (Arif, 2014:3). Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal: a) Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal

mencapai masa integrasi; b) Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'.

Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Faktor eksternal: a) Keluarga. Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan Peran Karang Taruna Dalam Membina Remaja

Kenakalan remaja tidak timbul dan ada begitu saja dalam setiap kehidupan, karena kenakalan – kenakalan tersebut mempunyai penyebab yang merupakan faktor – faktor terjadinya kenakalan remaja. Mengetahui sebab musabab timbulnya kenakalan anak remaja harus diperhatikan faktor – faktor dari dalam diri anak tersebut, faktor keluarga, lingkungan dan lain – lainnya yang dapat mempengaruhi seseorang anak itu melakukan kenakalan.

Kenakalan anak remaja sering terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan anak remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap – tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara tertentu.

Menurut Agry (2014:17) menyebutkan faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja baik factor internal maupun eksternal. Dan yang menjadi factor internal

penyebab kenakalan remaja antara lain: (a) faktor pembawaan sejak lahir/keturunan yang bersifat biologis, misalnya: cacat fisik, cacat mental dan sebagainya; (b) pembawaan (sifat, watak) yang negatif, yang sulit diarahkan/dibimbing dengan baik, misalnya terlalu bandel, mokong atau betik; (c) jiwa anak yang masih terlalu labil; (d) tingkat intelegensi yang kurang menguntungkan, misalnya berpikir lamban/kurang cerdas; (e) kurangnya tingkat pendidikan anak baik dari visi agama maupun ilmu pengetahuan; (f) pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan anak/remaja; (g) tidak memiliki hobi dan bakat yang jelas dan kuat, sehingga mudah dipengaruhi oleh hal – hal negatif.

Kemudian faktor eksternal penyebab kenakalan remaja antara lain: (a) cinta kasih orang tua yang kurang harmonis, kesenjangan kasih sayang antara orang tua dan anak, pemerataan kasih sayang yang tidak seimbang (perlakuan yang tidak adil) dalam keluarga, terjadi broken home (keluarga yang tidak utuh) dan sebagainya; (b) kemampuan ekonomi yang tidak menunjang atau ada kesenjangan sosial ekonomi bagi keluarga si anak; (c) kesalahan pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak, baik dalam pendidikan keluarga, formal maupun masyarakat dan akibat dari rendahnya tingkat pendidikan orang tua; (d) kurangnya sosok teladan yang baik dari orang tua dalam mendidik dan membimbing anak, termasuk tingkat kejujuran dan kedisiplinan orang tua itu sendiri; (e) kurang tertanamnya rasa tanggung jawab yang terlatih di rumah, misalnya tanpa ada jadwal kegiatan tertentu bagi anak, seperti; waktu belajar, membantu orang tua, bermain, makan dan sebagainya; (f) lingkungan rumah

yang kurang menguntungkan bagi anak; (g) bergaul dengan teman yang kurang menguntungkan, misalnya; di masyarakat, di sekolah dan sebagainya. Selain itu kurang maksimalnya remaja mengatur waktu untuk bermain juga bisa menyebabkan dampak yang kurang baik bagi remaja, semisal remaja sering begadang dan tidur larut malam juga memiliki dampak yang kurang baik bagi diri remaja, hal ini seperti ungkapan pada salah satu jurnal internasional yakni *Journal of Criminal Law and Criminology: Factors Contributing to Juvenile Delinquency* | Vol. 03, No. 17 (1927) yang isinya sebagai berikut:

Lack of sleep, like malnutrition, may cause feelings of drowsiness and inertia, but in addition to this, it increases irritability, excitability and nervousness. The child, feeling his handicap, may suffer from mental conflict and take refuge in delinquency. Or, he may exhibit bad behavior due to impulses which are easily stimulated and hard to control under a condition of hyperexcitability and fatigue.

Maksud dari pendapat di atas adalah “bahwa seringnya tidur larut malam atau begadang bisa menyebabkan gangguan pada kesehatan mental remaja, remaja bisa menjadi sering gugup dan susah mengatur atau mengontrol dirinya sendiri. Jika ini berlanjut terus menerus maka, remaja bisa saja susah mengendalikan perilakunya karena otak tidak bisa berpikir secara matang yang disebabkan oleh perasaan gugup yang ia alami.”

Sementara Aris (2015:10) mengemukakan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, dan faktor internal penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah sebagai berikut: (a) faktor kepribadian remaja; (b) faktor status dan perannya di masyarakat. Kemudian untuk faktor eksternal penyebab kenakalan remaja adalah: (a) kondisi lingkungan keluarga; (b) kontak sosial dari lembaga masyarakat yang kurang baik.

Kemudian dari salah satu jurnal tentang kenakalan remaja, menurut Apillia (2013:6) mengungkapkan bahwa secara umum, faktor penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern antara lain : a) Krisis identitas, merupakan perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja tersebut sehingga menyebabkan kelabilan pada si remaja, karena saat remaja seseorang sudah mulai ingin tahu tentang siapa dan bagaimana dirinya serta hendak ke mana nantinya ia akan menuju dalam kehidupannya; b) Lemahnya kontrol diri, remaja harus mampu mengendalikan serta mengontrol dirinya sendiri agar tidak melakukan tindak kenakalan. Sedangkan faktor ekstern meliputi : a) Lingkungan keluarga, jika keluarga si remaja tidak harmonis, pertengkaran terjadi setiap hari maka psikologis remaja juga akan tertekan dan akan memicu terjadinya kenakalan pada remaja tersebut. Sebaliknya, jika si remaja terlalu dimanjakan oleh keluarganya juga akan berdampak buruk pada remaja tersebut. Misal saja kasus AQJ yang terlalu dimanja oleh orang tuanya, ia belum punya SIM namun sudah diizinkan mengendarai mobil akibatnya malah terjerat kasus tabrakan yang menelan banyak korban jiwa; b) Teman dan pergaulan, “Jika engkau berteman dengan tukang penggaruk kotoran maka kau akan terkena baunya, jika engkau berteman dengan tukang parfum maka kau juga akan terkena harumnya”. Jika seorang remaja bergaul dengan remaja lain yang mempunyai sifat yang buruk seperti pencuri, penjudi maka ia juga akan terkena dampak buruknya, bisa saja ia juga akan tertular menjadi pencuri juga. Sebaliknya, jika seorang remaja bergaul dengan remaja lain yang mempunyai sifat baik hati maka ia juga akan tertular

menjadi remaja yang baik hati. Maka dari itu seorang remaja harus pandai memilah dan memilih teman.

Menurut Walter dalam Purba (2014:2), faktor – faktor yang berperan dalam timbulnya kenakalan adalah : a) Gelombang urbanisasi remaja dari desa ke kota – kota jumlahnya cukup besar dan sukar dicegah; b) Terjadinya konflik antara norma adat pedesaan tradisional dengan norma – norma baru yang tumbuh dalam proses dan pergeseran sosial yang cepat, terutama di kota – kota besar; c) Memudarnya pola – pola kepribadian individu yang terkait kuat pada pola kontrol sosial tradisional, sehingga anggota masyarakat terutama remajanya menghadapi “*samar pola*” untuk melakukan perilakunya; d) Berkembangnya kenakalan anak remaja yang disebabkan oleh dampak negatif dari perubahan global yang cepat meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga anak melakukan perbuatan di luar kesadarannya. Kurangnya perhatian atau perlindungan serta perlakuan yang baik dan wajar dari keluarga dan lingkungan serta komunitas lainnya.

Dari factor-faktor penyebab kenakalan remaja yang telah diuraikan di atas baik internal maupun eksternal kita bisa mengetahui apa saja penyebab remaja melakukan perbuatan menyimpang dari norma sehingga terjadilah kenakalan yang dilakukan remaja, selain itu dari diketahuinya factor-faktor ini kita bisa mengantisipasi dan menyikapi mengenai factor-faktor penyebab kenakalan remaja tersebut.

2.1.11 Program Pendidikan Akhlak Bagi Remaja

Dari berbagai program karang taruna yang dirancang untuk memberdayakan remaja, salah satu program yang penting dan mendasar bagi pembentukan karakter remaja adalah program pendidikan akhlak bagi remaja. Di desa Blumbang sendiri diadakan pengajian remaja rutin setiap minggunya. Ini bertujuan agar remaja bisa lebih memahami lebih dalam tentang agama terutama agama Islam.

Agama sendiri menurut Mulder dalam Sudarsono (1990:118) menyebutkan bahwa agama adalah keyakinan adanya kenyataan lain daripada adanya kenyataan ini.

Kemudian menurut Sukardji dalam Muhamad (2015:4) menjelaskan bahwa agama adalah tata aturan Tuhan yang berfungsi dan berperan, mendorong, memberi arah, bimbingan dan isi serta warna perilaku orang yang berakal dan mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki dan melaksanakan tugas-tugas hidupnya yang seimbang antara lahiriah dan batiniah dalam usahanya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan bekal kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Menurut Sudarsono (1990:115) secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan YME berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut Tuhan dengan kehendaknya sendiri tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup kelak di akhirat. Maksudnya

jika manusia beragama disertai taat mengamalkan segala ajarannya kemungkinan besar sekali ia akan hidup teratur di dunia. Keteraturan hidup tersebut akan menjamin keamanan, ketentraman dan kedamaian di dalam masyarakat; anak remaja sekali pun akan sanggup memberi tunjangan positif kepada masyarakat yang berupa keamanan, ketentraman dan kedamaian. Dampak positif dari bimbingan agama bersifat universal; berlaku untuk segala umur, segala jenis kelamin, tanpa batasan etnik, semua semua dasar ideology apa saja dan kelompok masyarakat dengan pengaruh nilai-nilai hukum adat yang meliputinya. Keuniversalan kaidah-kaidah agama akan sanggup membina kualitas anak remaja Indonesia yang beranekaragam tingkat kehidupan dan lingkungan masyarakat yang membesarkannya.

Dari beberapa definisi di atas mengenai agama maka dapat ditarik kesimpulan bahwa agama adalah suatu pedoman atau keyakinan yang dipercayai oleh individu untuk menjalani kehidupannya, serta agama juga dianggap sebagai sesuatu hal yang bisa membuat individu yang meyakiniya percaya dengan adanya Tuhan.

Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan, bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lali menunaikan perintah agama antara lain; shalat, emgikuti acara kebaktian,acara missa, dan acara keagamaan lain. Pada garis besarnya arti agama bagi anak remaja dewasa ini

menjadi kompleks, sebab agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya memang multi dimensional.

Anak remaja merupakan bagian yang harus menerima agama sesuai dengan fitrahnya, yakni merupakan suatu subjek yang memiliki dua kondisi ialah jasmaniah dan rohaniah, maka dari itu agama dalam perwujudannya mencakup dua segi yakni memperbaiki, neluruskan serta mengharmoniskan sifat tabiat, watak manusia ke arah tujuan yang benar, sedangkan sisi lain agama menyinggung segi jasmaniah. Anak remaja yang sehat mental, moral dan spiritualnya dalam arti yang sebenar-benarnya, maka jasmaniah pun turut sehat (Sudarsono, 1990:120).

2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Kenakalan Remaja di Karang Taruna Desa Blumbang

Suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan dengan koordinasi yang baik memungkinkan bisa membuat program yang dijalankan tersebut bisa berlangsung dengan baik, namun tidak menutup kemungkinan jika dalam pelaksanaan program akan munculnya hambatan atau kendala-kendala baik yang mudah maupun sulit.

Seperti yang diungkapkan Hidayatullah (2016:9) bahwa dalam pelaksanaan program karang taruna terdapat beberapa factor penghambat baik yang berasal dari dalam organisasi maupun luar organisasi, antara lain adalah dari faktor internal atau dalam organisasi, yang meliputi: (a) kurangnya rasa kebersamaan dari pengurus karang taruna yang menyebabkan kegiatan-kegiatan menjadi

terhambat; (b) belum adanya SK yang dibuat oleh perangkat desa sehingga pengurus karang taruna dalam menjalankan kegiatan menjadi terhambat.

Kebersamaan antar anggota karang taruna menjadi salah satu faktor yang penting dalam keberlangsungan organisasi, dengan adanya rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan di dalam suatu organisasi entah organisasi apapun itu pasti akan mampu menciptakan suasana yang kondusif di dalam organisasi tersebut, dan nantinya akan berdampak pada efektifnya kinerja organisasi tersebut.

Belum adanya SK suatu organisasi membuat kinerja organisasi sedikit terganggu, semisal dengan belum adanya SK dari organisasi suatu organisasi jika akan mengajukan proposal terkait bantuan dana dan sebagainya akan mengalami hambatan, karena pihak donasi tentunya ingin mengetahui kejelasan dari status organisasi tersebut.

Kemudian berlanjut ke factor yang kedua yaitu faktor eksternal, faktor ini bisa diartikan juga factor yang datang dari luar organisasi, yang meliputi: (a) belum adanya dukungan yang kuat dari masyarakat sehingga kegiatan yang diharapkan bisa sukses menjadi terhambat; (b) kurangnya dana yang dimiliki oleh karang taruna.

Dukungan dari suatu masyarakat untuk kemajuan organisasi karang taruna sangatlah penting perannya, karena sasarannya adalah masyarakat terutama kaum muda, maka dukungan dari masyarakat terutama kaum muda sangat penting perannya dalam keberhasilan program-program karang taruna. Dana juga memiliki peran penting dalam berjalannya suatu organisasi, walaupun skalanya

kecil karang taruna tetaplah sebuah organisasi yang dalam pelaksanaan programnya membutuhkan dana, namun jika dana yang ada kurang, hal tersebut bisa mengakibatkan program-program yang telah direncanakan oleh organisasi menjadi terhambat pelaksanaannya.

Kemudian menurut Dwi (2014:8) mengemukakan pendapatnya mengenai factor pendukung dan penghambat pelaksanaan program karang taruna. Dan factor yang pertama adalah faktor pendukung dalam pelaksanaan program karangtaruna, antara lain: (a) adanya motivator dari pengurus yang bersatatus mahasiswa, dengan adanya motivasi yang diberikan oleh pengurus yang berstatus mahasiswa kepada seluruh anggota, mampu menumbuhkan keinginan dan ikut berpartisipasi untuk meningkatkan sebuah organisasi yang dapat berguna bagi semua anggota, pengurus dari organisasi karang taruna maupun masyarakat sekitar dan mampu menjadikan organisasi kearah yang lebih baik lagi; (b) adanya fasilitas yang memadai, keinginan yang tumbuh pada setiap anggota juga didukung dengan adanya fasilitas yang memadai yang dimiliki oleh organisasi karang taruna, dapat menambah pemasukan dari segi finansial guna menunjang setiap kegiatan yang dilakukan karang taruna.

Disamping faktor pendukung yang memberikan dorongan dalam suatu kegiatan didalam organisasi juga terdapat faktor yang menghambat jalannya suatu kegiatan organisasi, antara lain: (a) masalah finansial yang dimiliki kurang mendukung dalam rancangan program kerja yang akan dilakukan; (b) selain itu kurangnya SDM dan partisipasi yang kurang dari semua anggota karang taruna, tidak hanya itu saja melainkan terkait juga dengan kesibukan masing-masing dari

setiap anggota, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan organisasi tidak semua anggota ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut; c) kemudian sikap tidak peduli dan malas-malasan dalam kegiatan juga mempengaruhi upaya peningkatan kinerja karang taruna.

Seperti yang diungkapkan di atas tadi mengenai factor-faktor baik pendukung maupun penghambat pelaksanaan program karang taruna, dapat ditarik kesimpulan untuk factor pendukung maupun penghambatnya bisa berasal dari dalam organisasi tersebut, semisal untuk pendukungnya SDM karang taruna yang baik maka kinerja organisasi akan baik pula, sementara untuk factor dari luar adalah dukungan yang kuat dari masyarakat desa itu sendiri, dan untuk factor penghambat yang datang dari dalam organisasi adalah kurangnya semangat dan waktu yang dimiliki remaja sehingga mengganggu proses pelaksanaan program, dan penghambat yang dari luar adalah perangkat desa dan masyarakat kurang mendukung program-program karang taruna.

Dari pendapat di atas pula, baik dari dalam maupun dari luar organisasi karang taruna pasti terdapat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan. Namun bukan tak mungkin kalau hambatan-hambatan tersebut tidak bisa diminimalkan. Dalam hal ini semua pengurus karang taruna pastinya bisa berperan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program yang sudah direncanakan, tentunya hal ini membutuhkan kerjasama yang baik dari semua anggota karang taruna.

2.3 Penelitian Yang Relevan

NO.	NAMA	JUDUL	HASIL
1.	Siska Adi	Peran Karang Taruna dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Bangsari, Kabupaten Karangmanyar	Karang taruna menjalankan program yang telah direncanakan seperti kerja bakti rutin dan membentuk kelompok pengajian remaja.
			Dalam menjalankan program terdapat beberapa kendala, diantaranya; kurang antusiasnya anggota dalam memberikan prndapat saat rapat, terbenturnya waktu antara jadwal program dan kepentingan remaja.
2.	Hidayatullah	Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Karakter Generasi Muda Desa Balukang, Kab. Donggala	Organisasi karang taruna di desa Balukang menjalankan programnya dengan baik, sehingga organisasi karang taruna ini mempunyai fungsi sebagai wadah pembinaan karakter religious, wadah pembinaan karakter tanggung jawab, dan wadah

			pembinaan karakter peduli social.
--	--	--	-----------------------------------

2.4 Kerangka Berfikir

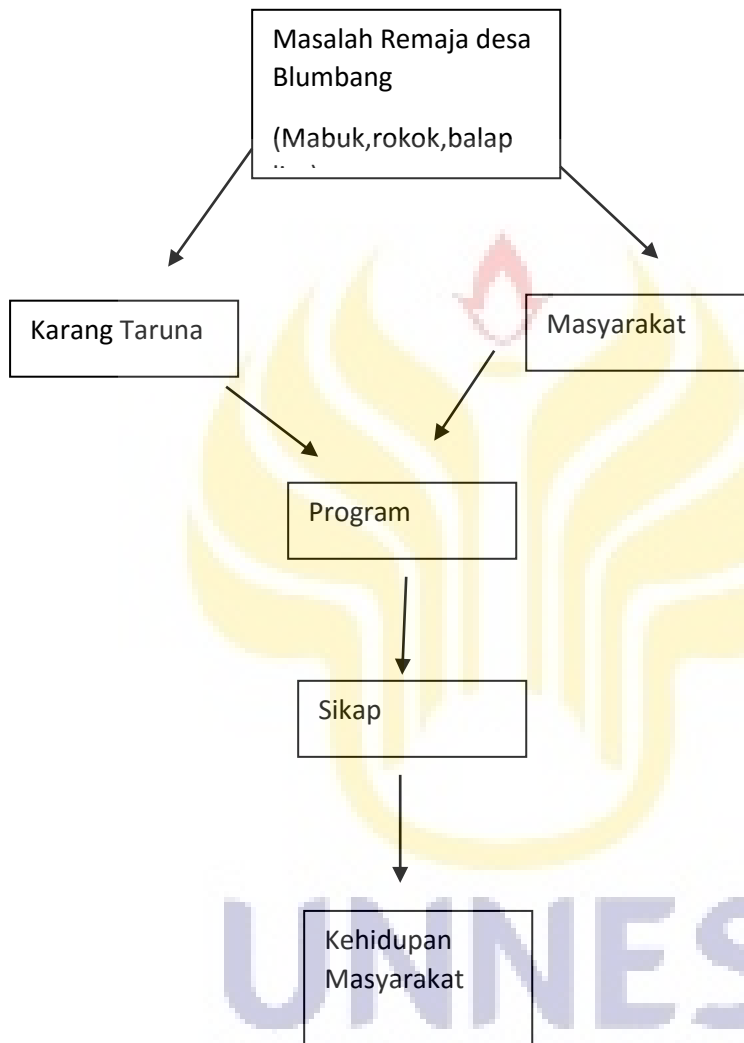
Remaja adalah asset bangsa di masa depan, dengan adanya generasi penerus yang disebut remaja maka suatu bangsa akan bisa terus melanjutkan kehidupannya. Maka dari itu karakter remaja di suatu bangsa khususnya di Indonesia perlu diperhatikan dan dibina, agar nantinya remaja bisa memiliki karakter yang baik. Namun akrena suatu hal, remaja bisa saja melakukan tindakan menyimpang yang bisa merugikan dirinya sendiri, sebut saja dalam hal ini adalah tindakan kenakalan remaja. Ini pula yang terjadi di desa Blumbang, kabupaten Purbalingga, karena kurangnya perhatian social dari keluarga dan lingkungan, remaja bisa melakukan tindakan menyimpang, walaupun sifatnya masih bersifat dasar, rmeja di desa Blumbang misalnya, setiap malam-malam tertentu pasti ada saja yang mabuk-mabukan dan melakukan tindakan menyimpang lainnya, dan hal ini perlunya harus segera diberikan jalan keluar, agar remaja bisa mengurangi perilaku negatifnya. Bisa saja remaja-remaja yang masih berpikir kritis mau menyelenggarakan kegiatan-kegiatan positif bagi remjaa lainnya. Salah satu organisasi yang khusus ada untuk mewadahi pemikiran positif dan mengembangkan kreativitas remaja adalah organisasi Karang Taruna. Di dalam karang taruna sendiri, remaja bebas beraspirasi dan berinovasi untuk kemajuan diri mereka sendiri bahkan untuk remaja lainnya.

Adanya organisasi karang taruna, remaja bisa juga merancang program-program yang ditujukan untuk remaja lainnya. Tentunya program-program ini adalah program yang positif dan bisa membina karakter remaja agar lebih baik, dengan baiknya karakter remaja maka remaja bisa terhindar dari tindakan-tindakan yang kurang bermanfaat bagi remaja. Namun dalam pelaksanaan program-program ini pula, remaja tetap mendapat perhatian dan pengawasan dari masyarakat sekitar. Tujuannya adalah untuk mengontrol kegiatan remaja.

Dari keikutsertaan remaja dalam program-program yang dirancang oleh karang taruna, maka remaja akan mendapatkan berbagai macam wawasan baru yang bisa membuat karakter serta pemikiran remaja lebih baik, dan manfaat ke depannya adalah remaja bisa berperilaku sesuai norma yang ada di masyarakat dan remaja bisa terhindar dari perbuatan yang kurang baik manfaatnya bagi diri mereka.

Dan berikut adalah bagan kerangka berfikirnya.

2.4.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di organisasi Karang Taruna di desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga tentang implementasi program Karang Taruna dalam upaya mengurangi kenakalan remaja di desa Blumbang, Kabupaten Purbalingga dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut;

5.1.1 Tentang Implementasi Program Karang Taruna

Pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja di Karang Taruna desa Blumbang seperti; a). Program kerja bakti, b). Program pengajian remaja, c). Program kesenian, d). Program musyawarah, dan program lainnya sudah terlaksana sesuai rencana remaja, dan dalam pelaksanaannya pun sudah bisa melibatkan warga masyarakat desa.

5.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Kenakalan Remaja di Karang Taruna desa Blumbnag

Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja di karang taruna di desa Blumbang dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa faktor-faktor baik pendukung maupun penghambatnya adalah sebagai berikut; a). Adanya dukungan dari lingkungan

warga masyarakat, b). Adanya kontribusi dari perangkat desa, c). Masih kurangnya kesadaran remaja terhadap program, d). Serta terbatasnya dana.

5.1.3 Manfaat Implementasi Program Karang Taruna

Manfaat dengan adanya program-program karang taruna yang telah dilaksanakan di desa Blumbang adalah bisa sedikit memperbaiki perilaku remaja di desa Blumbang, program-program yang ada menjadi kesibukan tambahan yang baik bagi remaja desa Blumbang, kemudian dengan adanya program-program karang taruna yang baik bagi remaja desa Blumbang, bisa mengurangi perilaku yang kurang baik yang sering dilakukan remaja desa Blumbang.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, terdapat masalah remaja yang belum bisa terselesaikan sehingga peneliti memberikan saran, saran tersebut adalah sebagai berikut;

- 5.2.1 Dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap adanya program-program karang taruna, baiknya remaja karang taruna bisa melakukan berbagai pendekatan dengan remaja agar nantinya tertarik untuk mengikuti kegiatan karang taruna.
- 5.2.2 Untuk organisasi karang taruna, agar bisa berinovasi terhadap pelaksanaan program-programnya agar remaja tidak merasa bosan dengan program yang diselenggarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Asrori.2004.*Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*.Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arif Mochamad.2014.*Peran Karang Taruna Dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro, Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*.Artikel.Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, UNESA.
- Azwar Saifuddin.2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bridges.1927, *Factors Contributing to Juvenile Delinquency*,(Online), Vol. 17, No. 3, hal 532-579, diakses pada 11 Juni 2017 (<http://scholarlycommons.law.northwestern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2038&context=jclc>)
- Djamarah Syaiful Bahri.2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga:Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*.Jakarta:PT Asdi Mahasatya.
- Fakhrudin.2011.*Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. Semarang: Unnes Press
- Gita Amanda.2014.*Karang Taruna RT 7 RW 1 Kelurahan Karang*. Artikel. Surabaya: Jurusan PLS, Unesa, diakses pada 18 Februari 2017 (imadiklus.com)
- Hassan Fuad.1992. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*.Jakarta:Balai Pustaka
- Hidayatullah. 2016. *Peranan Karang Taruna Dalam Pembinaan Karakter Generasi Muda Di Desa Balukang II Kabupaten Donggala*. Skripsi.Sulteng: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 83/HUK/2005 Tentang Pedoman Daar Karang Taruna Menteri Sosial Republik Indonesia pada BAB III.ps.3
- Prijono, O.S & Pranaka A.M.W.ed.1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS
- Purba.2014.*Dampak Kenakalan Remaja Dalam Persepektif Kriminologi Di Kota Medan*.Skripsi.Medan: Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara
- Rukmana.2013.*Implementasi Program Jaminan Kesehatan Gratis Daerah Di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Enrekang*.Skripsi.Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin

- Soetomo. *Strategi-startegi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyanto. 2014. *Implementasi Kebijakan Pajak Restoran Kota Tanjungpinang*. Artikel. Tanjungpinang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Trisnani Wahyu. 2014. *Pemberdayaan Pemuda Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Karang Taruna Jaya Kusuma di Desa Singosaren Banguntapan, Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY
- White Rob. 2008. *Geng Remaja: Fenomena dan Tragedi Geng Remaja Dunia*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Winarti, Danarto, Dkk. 2015. *Pemberdayaan Karang Taruna Untuk Kelola Potensi Pesisir Desa Bulakbaru, Kabupaten Jepara*. Artikel. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar